Volume 3 Nomor 1 Mei Tahun 2024 e-ISSN: 2828-9323

PURA PEMAYUN KELURAHAN BANJAR TEGAL KECAMATAN BULELENG SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN AGAMA HINDU BAGI MASYARAKAT BANJAR TEGAL

Oleh
Ni Luh Sudarsani [1)], **I Gede Suwindia** [2)], **I Nyoman Miarta Putra** [3)]
Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja
E-mail: luhsudarsani5@gmail.com[1],igedesuwindia76@gmail.com [2],
miartaputra78@gmail.com[3]

ABSTRACT

Pemayun Temple in Banjar Tegal Village, is a temple that has many uniqueness including the structure of the Pemayun Temple building, the existence of educational values seen from the many community activities related to Hindu Religious Education conducted at Pemayun Temple. The problems to be studied in this research are (1) the structure of Pemayun Temple, (2) the function of Pemayun Temple as a medium of education and (3) the potential of Pemayun Temple as a medium of education. While the purpose of this research is to know the structure of Pemayu Temple building, the function of Pemayun Temple as a medium of education and to know the potential of Pemayun Temple as a medium of education. The theories used in this research are structuralism, theory of education as a system and value theory. The structure of Pemayun Temple consists of (1) nista mandala or jaba side there is a bentar temple building, and pelinggih lebuh. (2) madya mandala / middle jaba there is a Pelinggih Ratu Ngurah Demung and Demang, there is a bale kulkul, bale pebatan, pewaregan, warehouse, paduraksa. (3) The main mandala/offal has bale pengenem, paruman, 18 pelinggih, Bale Pegongan and Gedong Simpen. The function of Pemayun Temple as an educational medium is to have a religious function, social function, ethical function and function as cultural preservation.. With the potential of Pemayun Temple as a medium of education can shape the socio-cultural behavior of the community.

Keywords: Temple, Educational Media, Hinduism.

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman suku, budaya dan agama, ada enam agama yang diakui antara lain agama Islam, Kristen Protestan, Katolik, Budha, Hindu dan Konghucu. Semua agama tersebut memiliki tempat suci untuk melaksanakan ibadah. Khususnya bagi umat Hindu di Bali, nama tempat sucinya adalah Pura yaitu suatu tempat maupun bangunan yang disucikan oleh umat Hindu yang digunakan sebagai tempat persembahyangan memuja Tuhan dengan segala manifestasinya. Dari sekian banyak Pura yang ada, di Kabupaten Buleleng, kecamatan Buleleng berdiri sebuah Pura tepatnya di kelurahan Banjar Tegal kecamatan Buleleng terdapat Pura yang memiliki keunikan tersendiri, Pura ini bernama Pura Pemayun, adapun keunikan yang dimiliki Pura ini, antara lain adanya

Volume 3 Nomor 1 Mei Tahun 2024 e-ISSN: 2828-9323

bangunan *pelinggih* seperti *pelinggih Dewa Ayu Ngurah Panji* yang menyerupai gedong simpen diyakini sebagai tempat Kris pusaka milik Ki Barak Panji Sakti yang sangat dikeramatkan, dan bangunan *Palinggih Dewa Sakti Bayu* yang mirip dengan *Singhasana* yang tingginya mencapai enam meter.

Ada juga *pelinggih* Dewa Bagus Semar, *pelinggih* ini diyakini oleh *krama* Banjar Tegal tempat *nunas penerang* yang bertujuan untuk memohon cuaca agar tetap terang saat musim hujan. Juga adanya tarian *Sakral* yang dilestarikan di Pura tersebut dan hanya ditarikan di Pura Pemayun yaitu tarian baris demang demung.

Selain keunikan-keunikan di atas dilihat dari lokasi Pura Pemayun yang sangat strategis berada di perkotaan yang mudah dijangkau oleh semua kalangan masyarkatat. Jaman sekarang pada era globalisasi ini pada umumnya di daerah perkotaan rasa kekeluargaan, nilai moral, sosialnya, adat istiadat dan budayanya mulai terkikis oleh perkembangan jaman. Generasi muda kurang berminat mempelajari kesenian budaya.

Dilihat adanya banyak aktivitas atau kegiatam yang dilakukan di setiap mandala Pura Pemayun, sebelum pelaksanaan piodalan dan pada saat piodalan berlangsung, seperti adanya persiapan-persiapan dalam pembuatan sarana upakara melalui kegiatan ngayah baik di kalangan wanita dan laki-laki, dan adanya juga kegiatan memasak disana untuk mempersiapkan sarana upakara yang dilakukan oleh kaum laki-laki secara gotong royong dengan sistem saye. Selain itu ada kegiatan latihan menggambel, menari baik dari anak-anak, dewasa maupun kaum wanita dan juga ada kegiatan mekidung yang akan di pentaskan pada saat piodalan Pura Pemayun. Pada kegiatan *piodalan* di Pura Pemayun ini terlihat adanya proses upacaranya. Semua prosesi di atas berisikan proses belajar dan juga terdapat nilai pendidikan dilihat dari aktivitas dan interaksi antar umat di sana.

Kegiatan di atas dilaksanakan disetiap mandala Pura yaitu di Utama Mandala, Madya Mandala dan Nista Mandala sesuai dengan jenis kegiatannya. Pura Pemayun dapat menumbuhkan nilai pengetahuan yaitu meningkatkan *Sradha Bhakti* terhadap *Hyang Widhi Wasa*, dapat menyalurkan memupuk meningkatkan bakatnya sehingga bakat tersebut berkembang secara mendalam dan optimal, dapat bermanfaat untuk dirinya sendiri dan orang lain. Pura Pemayun sebagai tempat proses pembelajaran dan menjadi pusat pengembangan budaya dan Pendidikan moral maupun Pendidikan yang bersifat seni. Sehinga tradisi dan kebudayaan yang sudah ada dapat dilestarikan.

Dilihat dari keunikan dan aktivitas masyarakat di Pura Pemayun, menjadi faktor peneliti memilih dan mengangkat Pura Pemayun sebagai objek penelitian dengan judul "Pura Pemayun Kelurahan Banjar Tegal, Kecamatan Buleleng, sebagai Media Pendidikan Agama Hindu Bagi Masyarakat Banjar Tegal".

II. METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk memahami peran Pura Pemayun di Kelurahan Banjar Tegal, Kecamatan Buleleng, sebagai media pendidikan agama Hindu bagi masyarakat setempat. Lokasi penelitian dipusatkan di Pura Pemayun karena pura ini memiliki peran sentral dalam kehidupan keagamaan masyarakat Banjar Tegal, baik sebagai tempat ibadah maupun sarana pembelajaran nilai-nilai agama Hindu. Data yang dikumpulkan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tokoh agama, pengurus pura, pemangku adat, serta warga masyarakat

Volume 3 Nomor 1 Mei Tahun 2024 e-ISSN: 2828-9323

yang aktif dalam kegiatan di pura. Selain itu, observasi langsung terhadap aktivitas keagamaan dan pendidikan yang berlangsung di Pura Pemayun dilakukan untuk memperkaya data. Data sekunder meliputi literatur, dokumen, dan arsip terkait sejarah pura, aktivitas keagamaan, dan nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang ditanamkan di dalamnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur yang bertujuan untuk menggali informasi mendalam mengenai peran Pura Pemayun dalam mengajarkan nilai-nilai agama Hindu kepada masyarakat. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengikuti kegiatan ritual dan pendidikan agama yang berlangsung di pura, seperti pelaksanaan yadnya, dharma wacana, dan pembelajaran tradisional berbasis agama. Dokumentasi berupa foto, video, dan catatan tertulis juga digunakan sebagai bahan pendukung untuk melengkapi data yang telah diperoleh. Analisis data dilakukan secara deskriptif analitik, dimulai dengan proses reduksi data untuk memilih informasi yang relevan, dilanjutkan dengan penyajian data dalam bentuk narasi terstruktur, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan mengenai peran Pura Pemayun sebagai media pendidikan agama Hindu. Pendekatan ini diharapkan memberikan gambaran yang komprehensif mengenai fungsi pura dalam membangun kesadaran religius dan pendidikan spiritual bagi masyarakat Banjar Tegal.

III. PEMBAHASAN

A. Bentuk dan Struktur Bangunan Pura Pemayun di Kelurahan Banjar Tegal Kecamatan Buleleng dilihat dari Tradisi Lisan.

Pura Pemayun ditinjau dari struktur bangunannya tidak ada perbedaan yang menjolok dengan pura-pura di Bali pada umumnya. Diketahui kebanyakan Pura di Bali didasari dengan konsep *Tri Mandala* yang terdiri dari tiga bagian wilayah antara lain *Nista Mandala, Madya Mandala* dan *Utama Mandala*. Sebagaimana dikatakan Titib (2001:100) menjelaskan bahwa :

”Pembagian halaman pura ini berdasarkan konsepsi makrokosmos (*bhuana agung*), pembagian pura terdiri dari tiga bagian halaman itu adalah bagian dari *tri loka* yaitu *bhurloka* (bumi), *bhuah* (langit), *swahloka* (sorga). Pembagian halaman pura atas dua halaman (tingkat) yaitu terdiri dari melambangkan alam atas (*urdah*) dan alam bawah (*adhah*), yaitu *akasa* dan *pertiwi.* Sedangkan pembagian halaman pura terdiri atas tujuh tingkat atau lapisan yang melambangkan *sapta petala* yaitu tujuh lapisan atau tingkatan alam atas yang terdiri dari *bhurloka, bhuvahloka, svahloka, mahaloka, janaloka, tapaloka dan satyaloka.* Dan pura yang terdiri dari satu halaman adalah simbolis dari *ekabhuvana* yaitu penunggalan alam bawah dan alam atas.”

Pura Pemayun memiliki struktur bangunan yang sama dengan struktur bangunan tempat suci pada umumnya yaitu terdiri dari tiga areal pura yang disebut dengan *tri mandala*. Berdasarkan teori strukturalisme yaitu suatu bentuk bangunan yang digunakan dalam penelitian ini dapat digambarkan bahwa bentuk bangunan Pura di Bali pada umumnya menggunakan struktur bangunan *Tri Mandala*. Konsep *Tri Mandala* merupakan konsep arsitektur tradisional yang banyak diterapkan dalam konsep penataan *areal* Pura Hindu di Bali, dengan tingkat kesakralan yang berbeda di setiap *mandala* Pura.

Pada Nista Mandala / Jaba sisi, Sebelum memasuki Pura, terlebih dahulu kita akan melewati areal Pura *Nista Mandala* atau *jaba sisi* dengan melewati *gapura jaba sisi* Pura yang memiliki perbatasan langsung dengan jalan raya

Volume 3 Nomor 1 Mei Tahun 2024 e-ISSN: 2828-9323

yang ada di kelurahan Banjar Tegal. Secara rinci struktur bangunan-bangunan yang terdapat di *jaba* sisi atau *Nista Mandala* dapat diuraikan berdasarkan denah gambar sebagai berikut : Candi Bentar, Lebuh, Kamar Mandi.

Pada Madya Mandala, Areal *Madya Mandala* atau *jaba tengah* adalah areal pura yang berada di tengah-tengah antara areal *Nista Mandala* dan *Utama Mandala*. Menuju ke *areal Madya Mandala* akan melewati *Candi Bentar* dan letaknya lebih tinggi yang dihubungkan dengan beberapa anak tangga.

Seperti yang disampaikan Titib (2021:102) dalam Arimbawa (2009:77) ”Halaman kedua disebut dengan *jaba* tengah (halaman tengah) yang biasanya berisi bangunan ”*bale agung*” (*bale* panjang) dan *bale pegongan bale* tempat gambelan”. Areal *Madya Mandala* di Pura Pemayun terdapat 2 *pelinggih* yaitu *pelinggih Ratu Ngurah Demung* dan *Ratu Ngurah Demang* dan bangunan-bangunan pendukung lainnya seperti *bale* panjang tempat *pemebatan*, bangunan *pewaregan* (dapur), gudang tempat menyimpan sarana upakara, gudang tempat penyimpanan *gong* dan pakaian tarian *sakral*, dan bangunan *bale kul-kul*.

Sedangkan pada Utama Mandala/Jeroan merupakan areal yang terdapat paling dalam pada sebuah pura dan memiliki tingkat kesucian yang paling tinggi, karena tempat ini adalah tempat kegiatan persembahyangan. Menurut Titib (2001:102) dalam Arimbawa:2009:79) menyatakan bahwa ”*Jeroan* (halaman paling dalam), termasuk halaman yang paling suci berisi bangunan untuk Tuhan Yang Maha Esa dan para dewa beserta manifestasinya”. Demikian halnya dengan Pura Pemayun, pada bagian Utama Mandala terletak di bagian paling dalam, dan merupakan bagian yang sangat di sakralkan.

Pada areal *Utama Mandala* atau *Jeroan* Pura Pemayun merupakan tempat yang paling *sakral* dari Pura Pemayun. Memasuki areal *Utama Mandala* melewati *Paduraksa* dan *Candi Kurung*. Pada *Utama Mandala* terdapat beberapa *pelinggih* baik *pelinggih* utama dan *pelinggih-pelinggih* lainnya dan juga ada bangunan pendukung di *Utama Mandala*. Seperti Bele pengenem, Paruman, dua Panggungan sekar, delapan belas pelinggih, Bale Pegongan dan gedong Simpen. Dimasing-masing pelinggih yang ada di Nista Mandala, Madya Mandala, dan di Utama Mandala dipersembahkan sarana upacara yang berbeda-beda sesuai dengan aturan di Pura Pemayun sesui dengan informasi yang didapatkan dari informan serati banten.

B. Fungsi Pura Pemayun di Kelurahan Banjar Tegal Kecamatan Buleleng sebagai media pendidikan masyarakat Banjar tegal.

Media Pendidikan adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar (Gagne;1970 dalam Sadiman:2007;6). Media Pendidikan atau pembelajaran menurut Sanjaya (2012;61) menyatakan bahwa segala sesuatu seperti alat, lingkungan dan segala bentuk kegiatan yang dikondisikan untuk menambah pengetahuan, mengubah sikap dan menanamkan keterampilan. Fungsi Media Pendidikan Agama Hindu pembawa informasi dari sumber atau guru menuju penerima atau siswa. Berikut fungsi Pura Pemayun Kelurahan BanjarTegal antara lain :

Fungsi Religius. *Religius* berasal dari kata *Religi* yang diartikan sebagai agama. Religius memiliki sifat yang dikaitkan dengan keagamaan. Orang dikatakan religius apabila menunjukkan sikap serta prilaku yang percaya dan hormat kepada Tuhan. Religius merupakan

Volume 3 Nomor 1 Mei Tahun 2024 e-ISSN: 2828-9323

konsep yang diakui sebagai rasa pengabdian yang tertinggi dalam pemahaman manusia terhadap Tuhan. Dalam Kitab Suci *Bhagawadgita Adhyaya* 4 *sloka* 11 Bagaimanapun (jalan), manusia mendekatiku, aku terima, wahai Arjuna. Manusia mengikuti jalan-Ku pada segala jalan (Pudja;1999;112). Berdasarkan kutipan sloka di atas dapat kita tarik benang merahnya bahwa keyakinan atau agama apapun yang dianut oleh seseorang apabila memiliki tujuan untuk mendekatkan diri dengan Tuhan, maka Tuhan menerima. Pura pemayun memiliki fungsi *religius* yang ditunjukkan oleh kesadaran masyarakat yang senatiasa datang ke Pura Pemayun dengan mengajak anaknya untuk melaksanakan sembahyang. Secara tidak langsung orang tua memperkenalkan kepada anaknya kehidupan beragama yang diwariskan secar turun temurun. Adanya keyakinan diri akan kesucian Pura Pemayun sehingga masyarakat datang untuk bersembahyang. Sesuai dengan pendapat Sukirman, (2007:1 dalam alit Suarnadi 2021:92) menyatakan bahwa ”Biasanya emosi keagamaan ini pernah dialami setiap manusia. Emosi keagamaan inilah yang bisa mendorong orang melakukan tindakan-tindakan yang memiliki sifat *religi*.” Orang tua berperan untuk memperkenalkan tentang keagamaan dengan selalu mengajak anaknya bersembahyang, ngaturang ayah, sehingga akan memberikan pemahaman baru terhadap seorang anak tentang ajaran dan kehidupan beragama, dengan melihat langsung aktivitas keagamaan yang di lakukan di Pura Pemayun. Di sana anak akan belajar bersikap, menghormati dan memuja Tuhan. Dan juga melibatkan anak dalam kegiatan *religius* seperti melibatkan anak anak untuk terjun *ngayah* menaruh dupa pada setiap canang pemedek, memungut sesari dan di taruh di tempat sesari, *ngayah* menarikan tarian *sakral*, ini juga dapat memupuk rasa atau sifat *religiusitas* bagi anak-anak pada khususnya dan bagi masyarakat pada umumnya.

Fungsi Sosial, dalam *Kitab Sarasamuccaya* dijelaskan bahwa rasa kepedulian terhadap sesama sangat penting dalam kehidupan sosial. Dalam melakukan pergaulan diperlukan sikap budi pekerti serta semangat gotong royong sehingga akan tumbuh rasa saling membutuhkan antara satu dengan lainnya. Pada Pura pemayun Kelurahan Banjar Tegal kecamatan Buleleng berfungsi secara sosial, dimana sikap sosial terbangun ketika dilihat dari kegitan masyarakat secara bersama-sama bergotong royong dengan seluruh masyarakat dalam merenovasi Pura Pemayun tersebut. Selain itu juga pada hari-hari tertentu saat menjelang pelaksanaan piodalan disana, masyarakat kelurahan Banjar Tegal saling bahu membahu melakukan kerja bakti atau disebut dengan *ngayah* untuk membersihkan *areal* tempat suci Pura Pemayun. Sikap sosial dapat di bangun sebagai akibat dari keberadaan Pura Pemayun, dibuktikan dengan adanya Komunikasi antar komponen masyarakat sangat baik. Masyarakat bekerjasama menyelesaikan pekerjaan secara besama-sama ketika ngayah di Pura Pamayun, sehingga pekerjaan yang berat menjadi lebih ringan. Gambar berikut menunjukkan masyarakat yang bekerja saling bahu membahu menyelesaikan pekerjaan ketika ngayah. Juga ditujukkan dengana adanya aktivitas *krama* masyarakat melaksanakan *paruman* (rapat) sebelum melaksanakan *piodalan* dan sesudah pelaksanaan *piodalan* di Pura pemayun ataupun pada saat adanya permasalahan yang perlu adanya musyawarah atau kesepakatan dengan semua *krama* banjar Tegal.

Fungsi Etika, nilai etika masyarakat bila dikaitkan dengan keberadaan Pura Pamayun yang berada di Kelurahan Banjar Tegal, tergambat dari sikap dan prilaku masyarakat ketika melaksanakan aktifitas

Volume 3 Nomor 1 Mei Tahun 2024 e-ISSN: 2828-9323

di Pura *Pamayun*. Masyarakat yang datang untuk melakukan aktifitas baik ketika *ngayah*, melakukan peparuman, maupun ketika melaksanakan persembahyangan sangat menjaga sikap dan perilaku. Dari hasil wawancara dengan salah satu prajuru Pura Pemayun mengatakan bahwa memasuki Pura Pemayun harus berpakian yang sopan sesuai dengan pakain sembahyang yang benar, bagi wanita rambutnya harus diikat tidak boleh tergerai. Pada setiap *mandala* tata laku umat diatur, aktifitas yang dilakukan di setiap mandala mengandung nilai-nilai Pendidikan yang kuat, dimana setiap aktifitasnya pastinya ada upaya manusia mengadakan hubungan dengan orang lain seperti aktifitas sosial, budaya, Pendidikan dan dapat mengembangkan nilai kebersamaan dan adanya proses belajar di sana. Pada setiap aktifitas di Pura harus menjaga pikiran, perkataan dan perbuatannya sesuai dengan ajaran agama Hindu yaitu *Tri Kaya Parisudha*, begitu juga dengan segala prilaku dan perbuatan pada saat berada di Pura perlu berorientasi pada asas akhlak dan moralitas.

Fungsi Pelestarian Budaya, menurut Jacobus Ranjabar (2006:114) mengemukakan bahwa pelestarian budaya lokal yang mengandung norma lama bangsa menyangkut pemertahanan nilai seni budaya, nilai-nilai tradisional dikembangkan dengan perwujudan yang sifatnya dinamis serta menyesuaikan dengan kondisi dan situasi yang selalu berubah dan berkembang sepanjang waktu. Pura Pemayun Kelurahan Banjar Tegal memiliki fungsi pelestarian budaya yang sudah ada sejak jaman dahulu. Kebudayaan tersebut diwariskan secara turun temurun seperti tarian yang sangat di*sakralkan* yaitu *Baris Demang Demung*. Untuk melestarikan kebudayan seni tari *sakral* tersebut, keturunan dari keluarga tersebut dibimbing dan dilatih agar budaya tari *sakral Demang-Demung* tersebut tidak punah. Tarian ini hanya boleh ditarikan pada saat *pujawali* atau *odalan ageng* ring Pura Pemayun. Begitu juga tarian *sakral* lainnya. Selain itu kebudayaan *megambel* juga dilestarikan di Pura Pemayun. Dengan penuh semangat dan antusiasnya pelatih membimbing, dan juga antusiasnya masyarakat baik dari kalangan anak-anak, remaja dan wanita untuk mengikuti latihan megambel di Pura Pemayun diharapkan kebudayaan yang sudah ada di Pura Pemayun tidak punah.

C. Potensi Pura Pemayun Sebagai Media Pendidikan Agama Hindu bagi Masyarakat Banjar Tegal.

Pada Pura Pemayun selain memiliki fungsi yang sudah di paparkan di atas, Pura Pemayun kelurahan Banjar tegal Kecamatan Buleleng memiliki Potensi sebagai media pendidikan Agama Hindu bagi masyarakat Banjar Tegal. Dengan adanya banyak aktivitas-aktivitas yang terdapat di Pura Pemayun dan adanya warisan leluhur yang mesti dilestarikan, maka perlunya adanya generasi penerus. Adapun potensi yang dimiliki oleh Pura Pemayun antara lain meningkatkan Sradha Bhakti dan meningkatkan keterampilan.

Meningkatkan Sradha Bhakti, Sradha ini merupakan cikal bakal adanya penguatan sikap beragama. Pada kehidupan jaman sekarang ini dengan adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan perkembangan teknologi yang sangat pesat pastinya ada perubahan yang terjadi disertai dengan meningkatnya dinamika sosial pergaulan masyarakat. Hal ini dapat membawa pengaruh besar terhadap terjadinya pembauran kebudayaan pada semua aspek kehidupan termasuk pada generasi muda Hindu, baik itu yang bersifat positif maupun negatif. Oleh karenanya masyarakat terutama generasi muda perlu menjaga dan meningkatkan *Sradha Bhakti* kepada *Ida Sang Hyang Widhi.* Banyaknya kegiatan yang dilaksanakan oleh

Volume 3 Nomor 1 Mei Tahun 2024 e-ISSN: 2828-9323

masyarakat Kelurahan Banjar Tegal di Pura Pemayun, dapat meningkatkan *Sradha Bhakti* kepada *Ida Sang Hyang Widhi.* Hal ini dapat dilihat dengan mewariskan nilai-nilai yang terkandung disetiap aktivitas masyarakat yang dilaksanakan di Pura Pemayun kepada generasi muda. orang tua mengajak anaknya bersembahyang dan ngaturang *ayah* di Pura Pemayun, bertujuan untuk mendidik anaknya dalam bertingkah laku berbicara dan berinteraksi dengan orang orang yang sama-sama *ngaturang ayah*. Karakter anak akan terbentuk dari aktivitas *ngayah* dan dapat menumbuhkan, meningkatkan *Sradha Bhakti* atau keyakinannya kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* melalui bersembahyang dan *ngaturang ayah*, mendengarkan Dharma Wacana dari PHDI Kelurahan Banjar Tegal dan mengajak anak melaksanakan dana punia di Pura Pemayun.

Meningkatkan Keterampilan, menurut Budi W.Soetjipto (2002) keterampilan adalah kemampuan untuk melaksanakan suatu tugas tertentu baik secara fisik maupun mental. Beberapa kegiatan yang dilakukan berkaitan dengan Pura Pamayun baik itu ketika ngayah maupun sembahyang memerlukan keterampilan dari para pelakunya. Beberapa kegiatan yang dimaksud seperti diantaranya, kegiatan *Dharma Gita*, pengembangan seni melalui latihan menari, mekidung, dan megambel dan dalam kegiatan *ngayah* yaitu dalam pembuatan sarana *Upakara* seperti *mejejaitan*, ngulat tipat, *metanding banten,* pembuatan *kelabang, klatkat, katikan sate dan penjor.* masyarakat di Kelurahan Banjar Tegal terutama dikalangan anak-anak, remaja sangat antusias mengikuti latihan megambel. Dari kegiatan latihan megambel ini, keterampilan megambel dapat diwariskan kepada generasi muda, sehingga mereka dapat ngaturang ayah megambel pada saat pelaksanaan piodalan. Begitu juga dengan tarian sakral yang ada di Pura Pemayun, dengan semangat dan atusiasnya pelatih membimbing anak anak kelurahan Banjar Tegal dan semangatnya anak anak di sana mengikuti latihan tarian sakral di Pura Pemayun, sehingga tarian sakral di Pura pemayun dapat di wariskan kegenerasi muda. Juga anak anak di Kelurahan Banjar Tegal mendapatkan pendidikan keterampilan seni tari. Selain kegiatan – kegiatan di atas di Pura Pemayun juga ada kegiatan *ngayah* seperti kegiatan pembuatan sarana upakara seperti pembuatan *banten, klatkat, klabang, katikan* dan merias *penjor*. Semua kegiatan tersebut merupakan kegiatan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat banjar tegal dalam bidang pembuatan banten dan sarana upakara. semua kegiatan tersebut mengandung nilai pendidikan untuk melestarikan kebudayaan dan tradisi yang ada di Pura Pemayun dengan mewariskan kepada generasi muda sekarang ini.

IV. KESIMPULAN

Struktur Pura Pemayun terdiri dari tiga *areal* yang disebut dengan *Tri Mandala* yaitu (a) *Nista Mandala* atau jaba sisi, (b) *Madya Mandala* dan (c) *Utama Mandala.* Adapun Fungsi dari Pura Pemayu terdiri dari fungsi religius, fungsi sosial, fungsi etika dan fungsi pelestarian kebudayaan**.** Potensi sebagai media pendidikan Agama Hindu bagi masyarakat Banjar Tegal. Potensi yang terkandung pada Pura pemayun adalah dapat meningkatkan Sradha Bhakti dan Keterampilan masyarakat Banjar Tegal.

DAFTAR PUSTAKA

Agastia, Ida Bagus.1993, *Acara Agama Hindu*.Jakarta.

Alit Suarnadi, Desak Ketut, 2021; "*Ekopedagogi Pura Batu Bolong Berbasis Kearifan Lokal Tri Hita Karana Di Desa Sawan, Kabupaten*

Volume 3 Nomor 1 Mei Tahun 2024 e-ISSN: 2828-9525

Buleleng". Sekolah Tinggi Pendidikan Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

Alwasikah,A Chaedar. 2009, *Etno Pedagogik Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan guru*: Bandung: PT Kiblat Buku Utama.

Arikunto Suharsimi, 2006. *Prosedur Penelitian Sutau Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta

Arimbawa, I Nyoman, 2009; "*Pura Maospahit Dari Persefektif Brahma Widya*".Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

Arsyad, Azhar, 2011. *Media Pembelajaran*, Jakarta:Raja Grafindo Persada.

Danayasa.Putu, 2018;" *Eksistensi Pura Dalem di Desa Pekraman Julah Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng*". Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

Diana Widhi Rachmawati, 2021, *Teori dan Konsep Pedagogik*, Cirebon, Penerbit Insania Anggota IKAPI

Dibia, 1986. *Acara Agama Hindu*. Singaraja: STKIP Agama Hindu.

Edy Wahyono, 2006, *Penerapan Teori Fungsi Untuk Menganalisa Kehidupan Masyarakat,* Jurnal Ilmu dan Seni ,STSI Surakarta

Haryanto, Sidung: *Spektrum Teori Sosial dan klasik hingga post modern-Sidung-Haryanto*/Jogjakarta;Ar-Ruzz media 2012

Idris Gusti,2019*:"Penanaman Karakter Religius Dalam Pelaksanaan Program Jum'at Bergema Di Sma Negeri 2 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya"* SMA Negeri 2 Sungai Raya

Jalaluddin, 2001. *Teologi Pendidikan*, Jakarta, Penertbit PT RajaGrafindo Persada

Kadjeng,1997," *Kitab Suci Sarasamuccaya*". Jakarta: Paramita Surabaya

Koentjaraningrat, 2022, *manusia dan kebudayaan di Indonesia.* Jakarta, Djambatan

Kartono, Kartini. 1996. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: CV. Bandar Maju

Moleong, J Lexy 2007, *metodelogi penelitian Kualitatif*, Bandung PT Remaja Rosdakarya offsets

Nasution. 2010. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Pudja, 1999, "*Kitab Suci Bhagawad Gita*": Jakarta: Paramita Surabaya

Purwaningsih Ika.2022."*Pendidikan sebagai suatu sistem*" (halaman 22). Jurnal Visionery: Penelitian dan pengembangan dibidang Administrasi Pendidikan, Universitas PGRI Palembang

Qomar, Mujamil. (2005). *Epistemologi Pendidikan Islam: dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik. In Epistemologi Pendidikan Islam: dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik.*

Santika Dewi, Dewa Ayu Made. 2017. "*Eksistensi Pura Beji Agung Tegaltamu Desa Batubulan Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar (Kajian Teologi Hindu)".* (halaman 13-15). Jurnal Penelitian Agama Hindu, Institut Hindu Dharma Negari Denpasar.

Soebandi, Ketut. 1983. *Sejarah Pembangunan Pura – Pura di Bali*. Denpasar : CV Kayu Mas Agung.

Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

Suryatiningsih.Ni Ketut.2022, "*Eksistensi Pura Gede Sarining Mumbul Desa Adat Buleleng Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng (Kajian Komunikasi Budaya Hindu)".* (halaman 7-8). Jurnal Prabha Vidya, STKIP Agama Hindu Singaraja.

Volume 3 Nomor 1 Mei Tahun 2024 e-ISSN: 2828-9323

Tim Penyusun, 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta : Balai Pustaka.

Titib, I Made. 2003. *Teologi dan Simbol-simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.

Vista Parmilyasari Putu, 2021, "*Pura Pamayun Di Desa Adat Banyuning Sebagai Sumber Belajar Pendidikan Agama Hindu Berbasis K-13 Bagi Siswa di SD Negeri 1 Banyuning"*. :Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja.

Wahyuni Desy,I.G.A. 2021."*Palinggih Ratu Bagus Mas Subandar di Pura Ponjok Batu Buleleng Sebagai Media Pendidikan Multi Kultural*". Jurnal Pramana:STAH Mpu Kuturan Singaraja.

Wahyuningsih Anis 2021; **"***Religiusitas Pementasan Tari Sanghyang.Pada Upacara Pujawali Di Desa Sidatapa Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng (Perspektif Pendidikan Agama Hindu)".* Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja.

Wiana, I Ketut 2004. *Mengapa Bali disebut Bali*. Surabaya:Paramita.

Wiana, K. (2006). *Sembahyang Menurut Hindu.* Surabaya: Paramita.

Wiana. 2007. *Sembahyang memuja Tuhan Dengan Sembilan Bentuk Bakti".* Panakom Publisher.

Wiana. 2017. *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu.* Surabaya: Paramita.

Widiarya.Gede.2013." *Pura Negara Gambur Anglayang di Desa Pekraman Kubutambahan Buleleng Bali (Sejarah, Struktur, dan Potensinya Sebagai Media Pendidikan Multikultural bagi Masyarakat Sekitarnya)*": Universitas Pendidikan Ganesha.

Widianingsih, 2022;"*Eksistensi Pura Pelawah Kemong di Desa Bulian Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng*". STKIP Agama Hindu Singaraja, Singaraja, Indonesia

Yasa Arta I Wayan, 2022; " *Pura Luhur Muncaksari Di Banjar Anyar Desa Sangketan Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan (Kajian Teo-Ekologi Hindu)*". Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar